

SmartWealth Rupiah Equity IndoAsia Fund

April 2016

BLOOMBERG: AZRPIAS:J



TUJUAN INVESTASI

Tujuan investasi dari dana ini adalah untuk menyediakan hasil investasi maksimal untuk jangka panjang.

STRATEGI INVESTASI

Untuk mencapai tujuan investasi maka dana ini diinvestasikan 80 – 100%, ke dalam instrumen-instrumen saham (secara langsung dan/atau melalui reksadana saham) dan 0 – 20% ke dalam instrumen-instrumen jangka pendek (seperti deposito). Investasi tersebut akan diinvestasikan dalam instrumen saham di kawasan Asia Pasifik, tidak termasuk Jepang, tidak melebihi 20% dari nilai investasi tersebut.

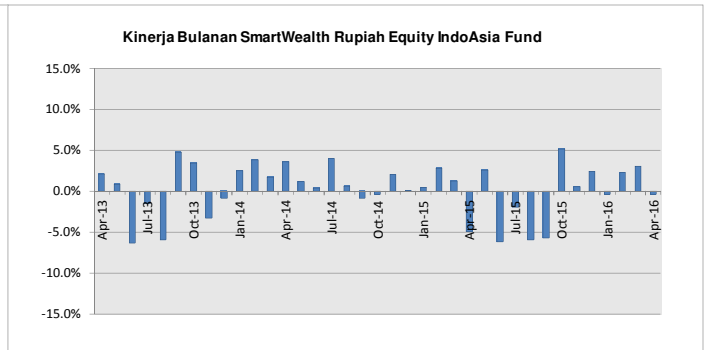
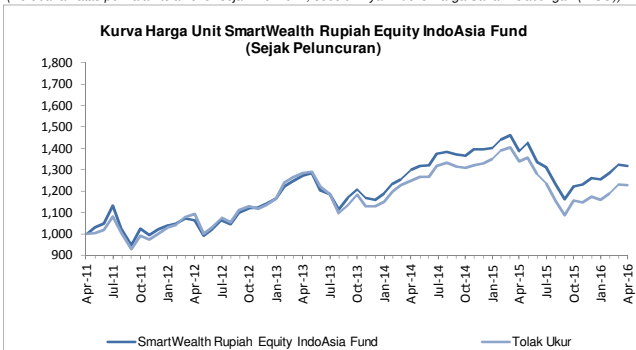
KINERJA PORTOFOLIO

Kinerja Portofolio	Rincian Portofolio	Lima Besar Saham	Rincian Negara (Saham)
Periode 1 tahun terakhir	Saham	Telekomunikasi Indonesia	Indonesia
Bulan Tertinggi	Kas/Deposito	Hanjaya Mandala Sampoerna	Filipina
Bulan Terendah		Bank Central Asia	Hongkong
		Unilever Indonesia	Korea Selatan
		Astra International	Malaysia
			Singapura
			Taiwan
			Thailand

	1 Bulan	3 Bulan	6 Bulan	1 Tahun	3 Tahun	Sejak Awal Tahun	Sejak Peluncuran
SmartWealth Rupiah Equity IndoAsia Fund	-0.38%	4.98%	7.81%	-4.98%	3.60%	4.63%	31.85%
Tolak Ukur*	-0.33%	5.77%	6.17%	-8.28%	-4.63%	4.55%	22.65%

*80% Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) dan 20% Indeks MSCI AC Far East Ex-Japan (MXFEJ)

(Perubahan atas penilaian tolak ukur sejak Mei 2012; sebelumnya: Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG))



INFORMASI LAIN

Total Dana (Milyar IDR) : IDR 510.14
 Kategori Investasi : Agresif
 Tanggal Peluncuran : 05 Mei 2011
 Mata Uang : Indonesia Rupiah
 Dikelola oleh : PT. Asuransi Allianz Life Indonesia

Metode Valuasi : Harian
 Harga per unit : **Beli**
 (Per 29 Apr 2016) : IDR 1,252.58 **Jual**
 Rentang Harga Jual-Beli : 5.00%
 Biaya Manajemen : 2.00% p.a.

KOMENTAR MANAJER INVESTASI

Sementara pasar saham global mengalami penguatan pada bulan April karena langkah-langkah stimulus Tiongkok tampaknya mendapatkan traksi, harga minyak yang masih belum pulih serta outlook kenaikan suku bunga Fed yang lebih jinak, saham Asia ex-Jepang turun 1.0% karena semua pasar di wilayah ini jatuh pada bulan April kecuali Australia, India dan Hong Kong. Pasar Asia Tenggara turun 1.4% karena aksi profit taking dan di tengah kekhawatiran tentang pemulihan yang berkelanjutan. Australia unggul dikarenakan lonjakan harga komoditas, terutama harga bijih besi. Namun, lonjakan harga bijih besi pada bulan April ini terutama disebabkan kegiatan spekulatif (dan karenanya tidak berkelanjutan) di Tiongkok, yang saat ini sedang terurai. Tingkat inflasi IHK Australia yang lemah (-0,2% kuartal-ke-kuartal) juga didukung pasar lokal dimana harapan kenaikan suku bunga pada bulan Mei (yang terwujud). Pasar Taiwan adalah *underperformer* terbesar pada bulan April dikarenakan penjualan nama-nama perusahaan teknologi sebagai dampak hasil Q1 2016 dari Apple yang mengecewakan.

Badan Pusat Statistik Indonesia (BPS) mencatat deflasi di bulan April 2016 pada level bulanan -0.45% (dibandingkan konsensus -0.28%, -0.19% di bulan Maret 2016) yang dikarenakan oleh penurunan harga bahan makanan. Secara tahunan, inflasi pada level 3.60% (dibandingkan konsensus 3.81%, 4.45% di bulan Maret 2016). Inflasi inti berada di +3.41%, menurun sedikit dari bulan sebelumnya (dibandingkan 3.50% di bulan Maret 2016). Pada pertemuan Dewan Gubernur 21 Maret 2016, Bank Indonesia mempertahankan suku bunga acuannya di level 6.75%, fasilitas penjaminan pada level 7.25% dan juga fasilitas simpanan Bank Indonesia pada level 4.75%. Rupiah menguat terhadap Dollar AS sebesar +0.54% menjadi 13,204 di akhir bulan April 2016 dibandingkan bulan sebelumnya 13,276. Pertumbuhan ekonomi Indonesia pada kuartal pertama 2016 menurun -0.34% secara triwulan (4.92% secara tahunan dibandingkan kuartal sebelumnya pada 5.04% secara tahunan) dimana penyebab terbesar dikarenakan oleh kontraksi yang terjadi pada beberapa lapangan usaha seperti pertambangan, industri pengolahan, konstruksi, perdagangan, reparasi otomotif. Neraca perdagangan tercatat surplus di bulan Maret 2016, yakni sebesar +0.49 miliar Dollar AS (surplus +0.79 miliar Dollar AS pada sektor non-migas, defisit -0.30 miliar Dollar AS). Ekspor menurun secara tahunan -13.51% dengan penurunan terbesar pada ekspor bahan bakar mineral, sedangkan impor menurun secara tahunan sebesar -10.41%. BI mengkonfirmasi untuk menggunakan tingkat bunga *reverse repo* 7 hari sebagai tingkat bunga kebijakan baru dan akan efektif pada 19 Agustus 2016. Pada pelaksanaannya, Bank Indonesia akan membentuk koridor suku bunga yang simetris dan menyempit dimana tingkat bunga Fasilitas Simpanan dan tingkat Fasilitas Pinjaman akan 75bps di bawah dan di atas tingkat bunga *reverse repo* 7 hari. Cadangan devisa meningkat +0.17 miliar Dollar AS dari angka terevisi 107.54 miliar Dollar AS di bulan Maret 2016 menjadi 107.71 miliar Dollar AS di bulan April 2016 dikarenakan uang masuk pihak asing ke pasar obligasi.

IHSG (Indeks Harga Saham Gabungan) ditutup lebih rendah di Bulan April, turun sebesar -0.14% MoM dan tutup di 4,838.58 pada bulan ini. Saham penghambat seperti BBRI, ASII, BMRI, BBN, dan BBCA turun sebesar -9.41%, -7.24%, -6.31%, -11.83%, dan -1.88% MoM. Disisi lain, saham pendorong seperti TLKM, GGRM, ANTM, HMSP, dan MLBI naik sebesar +6.77%, +6.05%, +63.79%, +1.50%, dan +36.94% MoM. Beberapa perusahaan telah mempublikasikan hasil laporan keuangan kuartal 1 2016 dengan hasil yang beragam. Sektor-sektor tertentu, seperti Konstruksi, Telekomunikasi, Konsumsi dan Ritel membukukan pertumbuhan positif, dibantu oleh stabilnya mata uang rupiah dan biaya produksi yang lebih rendah. Sementara itu, sektor yang terkait Properti terus melemah karena rendahnya transaksi penjualan properti sepanjang kuartal 1 2016. Investor asing, bagaimanapun, khawatir akan intervensi pemerintah pada sektor perbankan yang memaksa bank (BUMN untuk mematuhi ketentuan) untuk menurunkan suku bunga kredit, yang berpotensi tekanan pada margin bersih secara structural. Di sektor lain penurunan volume penjualan rokok sebesar 5.9% YoY di Q1 2016 menandakan bahwa daya beli/pendapatan bersih tidak konstruktif pada titik dimana permintaan produk inelastik seperti rokok menjadi sensitif terhadap harga. Selain itu, inisiatif pemerintah menurunkan BI rate sebesar 75bps belum dapat memacu kegiatan ekonomi melalui kredit/pinjaman. Pertumbuhan kredit hanya mencapai 9% pada bulan Mar-16. Secara keseluruhan, pemulihan pertumbuhan ekonomi (pertumbuhan PDB rill lebih dari 5%) terlihat jauh dari harapan. Di sisi lain valuasi berada pada posisi ang mahal terutama pada prospek pertumbuhan laba yang lebih terbatas. Dari sisi sektor, Sektor Industri lain-lain mencatat performa paling buruk di bulan ini, turun sebesar -6.17% MoM. SRIL (Sri Rejeki Isman) dan ASII (Astra International) menjadi penghambat utama, terdepresiasi sebesar +10.84% dan -7.24% MoM. Hal ini diikuti oleh Sektor Perkebunan yang mencatat kerugian sebesar -5.73% MoM, didorong oleh LSIP (London Sumatera) dan AALI (Astra Agro Lestari) mengalami penurunan sebesar -15.66% and -11.54% MoM. Di sisi lain, Sektor Pertambangan mencatat performa paling baik di bulan ini, mengalami keuntungan sebesar +11.15% MoM. ANTM (Antam) dan ELSA (Elinusa) menjadi pendorong utama, naik sebesar +63.79% dan +48.05% MoM.

Disclaimer: SmartWealth Rupiah Equity IndoAsia Fund adalah produk unit-link yang ditawarkan oleh PT Asuransi Allianz Life Indonesia (Allianz). Informasi ini disajikan oleh Allianz dan digunakan sebagai keterangan saja. Kinerja dana ini tidak dijamin, nilai unit dan pendapatan dari dana ini dapat bertambah atau berkurang. Kinerja masa lalu dan prediksi masa depan tidak merupakan jaminan untuk kinerja masa depan. Allianz tidak menjamin atau menjadikan patokan atas penggunaan / hasil atas penggunaan angka-angka yang dikeluarkan dalam hal keberanian, ketelitian, kepastian atau sebaliknya. Anda disarankan meminta pendapat dari konsultan keuangan anda sebelum memutuskan untuk melakukan investasi.